

SKRIPSI

STUDI POPULASI DAN HABITAT BURUNG GELATIK JAWA (*Lonchura oryzivora* Linnaeus, 1758) DI HOTEL MELIA PUROSANI DAN SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL

Disusun oleh :
Ardi Noviyanto Nugroho
NPM : 160801772



**UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNOBIOLOGI
PROGRAM STUDI BIOLOGI
YOGYAKARTA
2020**

STUDI POPULASI DAN HABITAT BURUNG GELATIK JAWA (*Lonchura oryzivora* Linnaeus, 1758) DI HOTEL MELIA PUROSANI DAN SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Biologi Fakultas Teknobiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh Derajat Sarjana S-1

Disusun oleh :
Ardi Noviyanto Nugroho
NPM : 160801772



**UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNOBIOLOGI
PROGRAM STUDI BIOLOGI
YOGYAKARTA
2020**

PENGESAHAN

Mengesahkan Skripsi dengan Judul

STUDI POPULASI DAN HABITAT BURUNG GELATIK JAWA (*Lonchura oryzivora* Linnaeus, 1758) DI HOTEL MELIA PUROSANI DAN SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Ardi Noviyanto Nugroho

160801772

Konsentrasi studi Teknobilogik-Lingkungan

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada hari Jumat, 20 November 2020
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

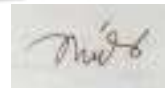
SUSUNAN TIM PENGUJI

Pembimbing Utama,

Anggota Tim Penguji,

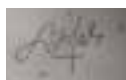


(Ir. Ign. Pramana Yuda, M.Si., Ph.D)



(Dr. Felicia Zahida, M.Sc)

Pembimbing Pendamping,



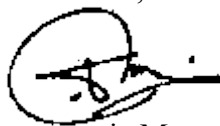
(Dra. L. Indah Muwarni Y, M.Si)

Yogyakarta, 20 November 2020

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

FAKULTAS TEKNOBIOLOGI

Dekan,



Dr. Dra. Exsyupransia Mursyanti, M.Si

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ardi Noviyanto Nugroho

NPM : 160801772

Judul Skripsi : **STUDI POPULASI DAN HABITAT BURUNG GELATIK JAWA (*Lonchura oryzivora* Linnaeus, 1758) DI HOTEL MELIA PUROSANI DAN SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL**

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul tersebut di atas adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan saya susun dengan sejujurnya berdasarkan norma akademik dan bukan merupakan hasil plagiat. Adapun semua kutipan di dalam skripsi ini telah saya sertakan nama penulisnya dan telah saya cantumkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan apabila dikemudian hari ternyata saya terbukti melanggar pernyataan saya di atas, saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaan saya).

Yogyakarta, 02 November 2020

Yang menyatakan

A 6000 Rupiah Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features a green and yellow design with the text 'METRAL TEMPEL' and '6000' visible.

Ardi Noviyanto Nugroho

160801772

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, karena atas segala Berkah dan Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan naskah skripsi dengan judul “**Studi Populasi dan Habitat Burung Gelatik Jawa (*Lonchura oryzivora* Linnaeus, 1758) di Hotel Melia Purosani dan Sekolah Tinggi Pertanian Nasional**”. Penelitian dan naskah skripsi ini disusun guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan Program Studi S-1 bagi penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya penelitian dan naskah skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua dan keluarga penulis yang telah memberikan doa, bantuan finansial dan waktu, serta dukungan kepada penulis.
2. Dr. Dra. E. Mursyanti, M.Si., selaku Dekan Fakultas Teknobiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
3. Ir. Ign. Pramana Yuda, M.Si., Ph.D., selaku dosen pembimbing utama yang selalu membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan tugas akhir ini.
4. Dra. L. Indah Muwarni Y, M.Si., selaku dosen pembimbing pendamping yang selalu membimbing dan memberikan masukan kepada penulis.
5. Dosen Fakultas Teknobiologi dan Seluruh Staff Tata Usaha yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan.
6. Ibu Hartika selaku HRD Hotel Melia Purosani yang membantu penulis selama di lokasi penelitian.

7. Bapak Supadno selaku Kepala Bagian Tata Usaha Sekolah Tinggi Pertanian Nasional yang membantu penulis selama di lokasi penelitian.
8. Patrick Andung, Saktyari dan Alfian Adhi Chandra yang memberi informasi dan membantu penulis dalam pengambilan data.
9. Vembry, Billy, Nicosius, Felix, Cindy, Wulan, Della, Kevin, Nico, Irfan Waterius yang membantu pengambilan data dan membantu dalam kelancaran penulisan tugas akhir.
10. Teman-teman PH 16 KSB UAJY yang memberi semangat dalam penulisan tugas akhir.
11. Teman-teman PACINKO yang memberi asupan gizi bernutrisi dan menjadi tempat penghiburan.
12. Teman-teman mahasiswa FTB angkatan 2016 yang memberi motivasi dan mendukung selama perkuliahan.
13. Renatha Ninda Ruth Sulistio yang selalu menemani dan memberikan semangat dalam penulisan tugas akhir.

Akhir kata penulis berharap agar naskah yang masih perlu disempurnakan ini kiranya dapat bermanfaat bagi semua orang. Terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian naskah ini.

Yogyakarta, 02 November 2020

Ardi Noviyanto Nugroho

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
INTISARI	xiii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Keaslian Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Ciri-ciri Gelatik Jawa	8
B. Distribusi dan Populasi	11
C. Burung di Daerah Perkotaan	14

D. Hipotesis.....	15
III. METODE PENELITIAN.....	16
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	16
B. Alat dan Bahan.....	16
C. Cara Kerja.....	17
1. Survei Awal.....	17
2. Pengambilan Data.....	17
a) Perhitungan Populasi.....	17
b) Deskripsi Habitat.....	18
3. Analisis Data.....	19
a) Populasi Gelatik Jawa.....	19
b) Habitat Gelatik Jawa.....	19
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	20
A. Populasi.....	20
B. Habitat.....	25
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	33
A. Simpulan.....	33
B. Saran.....	33
DAFTAR PUSTAKA.....	35
LAMPIRAN.....	38

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Populasi Gelatik Jawa di Yogyakarta	14
--	----



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Burung Gelatik Jawa	8
Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian dan Titik Pengamatan Gelatik Jawa	16
Gambar 3. Gelatik Jawa di lubang atap Hotel Melia Purosani	22
Gambar 4. Sepasang Gelatik Jawa bertengger di Pohon Cemara Hotel Melia Purosani	22
Gambar 5. Sepasang Gelatik Jawa yang memanfaatkan bangunan tower air sebagai tempat bersarang di STPN.....	23
Gambar 6. <i>Juvenile</i> Gelatik Jawa yang teramati disekitar sarang di lokasi STPN	24
Gambar 7. Gelatik Jawa di lubang atap Hotel Melia Purosani	26
Gambar 8. Gelatik Jawa menunjukkan perilaku menelisik bulu dan berpasangan	26
Gambar 9. Gelatik Jawa mengambil material sarang dari Pohon Cemara di Hotel Melia Purosani.....	27
Gambar 10. Denah <i>nesting site</i> dan pohon tengger Gelatik Jawa di lokasi Hotel Melia Purosani.....	27

Gambar 11. Bangunan tower air yang dimanfaatkan sebagai <i>nesting site</i> oleh Gelatik Jawa	29
Gambar 12. Gelatik Jawa memanfaatkan lubang pada sudut tower air untuk membuat sarang.....	29
Gambar 13. Gelatik Jawa melakukan <i>building nest</i> menggunakan material daun kering.....	30
Gambar 14. Sepasang Gelatik Jawa bertengger dibangunan sekitar lokasi sarang di STPN.....	31
Gambar 15. Gelatik Jawa mencari pakan di depan halaman Masjid STPN.....	31
Gambar 16. Denah <i>nesting site</i> dan pohon tengger Gelatik Jawa di lokasi Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Penelitian	38
-------------------------------------	----



INTISARI

Gelatik Jawa (*Lonchura oryzivora* Linnaeus, 1758) merupakan spesies burung endemik yang diketahui hidup di Pulau Jawa, Kangean dan Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui populasi dan habitat Gelatik Jawa di Hotel Melia Purosani dan Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional. Pengambilan data lapangan ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2020 dan diawali dengan survei lokasi yang digunakan Gelatik Jawa. Jumlah individu Gelatik Jawa diketahui berdasarkan pengamatan langsung dilokasi keberadaan Gelatik Jawa, sedangkan habitat Gelatik Jawa diketahui dengan pengamatan jenis tumbuhan ataupun bangunan yang digunakan Gelatik Jawa dalam aktivitasnya. Hasil penelitian menunjukkan populasi Gelatik Jawa di lokasi Hotel Melia Purosani sebanyak 18-58 individu, sedangkan di lokasi Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional sebanyak 1-11 individu. Gelatik Jawa diketahui menggunakan jenis tumbuhan disekitar sarang sebagai lokasi bertengger sebelum meninggalkan atau memasuki sarang, pada lokasi Hotel Melia Purosani menggunakan Pohon Cemara (*Casuarina junghuniana*), sedangkan pada lokasi Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional menggunakan Pohon Ketapang (*Terminalia catappa*).

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Indonesia memiliki lebih dari 13% atau 720 jenis mamalia yang ditemukan di dunia, 16% atau 1.605 jenis burung yang ditemukan di dunia dan 8% atau 723 jenis reptilia yang ditemukan di dunia. Hal ini dikarenakan letak Indonesia yang berada di garis khatulistiwa dan terletak diantara dua benua serta dua samudera (Widjaja dkk., 2014).

Burung merupakan salah satu komponen yang penting dalam ekosistem terkait dengan rantai makanan, selain itu burung juga digunakan sebagai indikator lingkungan di suatu kawasan. Burung juga mempunyai peranan penting dalam bidang penelitian, pendidikan, sarana rekreasi dan pariwisata, serta nilai ekonomis di masyarakat. Menurut Hernowo dan Prasetyo (1989), menyatakan bahwa burung sebagai salah satu komponen penting dalam ekosistem, mempunyai hubungan timbal balik dan saling tergantung pada lingkungannya.

Menurut catatan terbaru dari Burung Indonesia (2020), Indonesia mempunyai 1.794 jenis burung yang terdiri dari 557 jenis burung dilindungi dan 515 jenis burung endemik, salah satu diantaranya adalah Gelatik Jawa (*Lonchura oryzivora*, Linnaeus, 1758). Gelatik Jawa merupakan salah satu spesies burung endemik yang diketahui hidup di Pulau Jawa, Kangean dan Bali (Mackinnon dkk., 2010). Populasi burung Gelatik Jawa ini terus

mengalami penurunan yang sangat tajam bahkan sulit ditemui (Mughtar dan Nurwatha, 2001). Menurut publikasi *Birdlife International* (2018), menyebutkan bahwa saat ini Gelatik Jawa masuk dalam kategori Genting atau *Endangered*, dengan jumlah populasi yang terus menerus mengalami penurunan.

Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa populasi Gelatik Jawa semakin hari semakin mengalami penurunan. *Birdlife International* (2018) memperkirakan besaran populasi Gelatik Jawa berkisar antara 1000-2499 individu. Survei yang dilakukan oleh Mughtar dan Nurwatha (2001), menunjukkan bahwa hanya terdapat 109 individu di 17 lokasi dimana sebelumnya tercatat terdapat 64 lokasi Gelatik Jawa. Mughtar dan Nurwatha (2001), melakukan pemantauan populasi Gelatik Jawa di Jawa dan Bali, terdapat 17 lokasi perjumpaan Gelatik Jawa diantaranya Candi Prambanan, Kantor Bupati Malang, Curug Cijalu, Ciburial, Sukawati Gianyar, Sukawatii Gianyar, Kampung Bugis, Kampus Universitas Udayana dan Tanah lot. Menurut Laudensius dkk. (2000), terdapat 19 lokasi baru dari 21 lokasi Gelatik Jawa di Yogyakarta dengan jumlah total individu sebesar 125 individu, populasi terbesar Gelatik Jawa berada di kompleks Candi Prambanan sebesar 23 individu, namun pada tahun 2003 survei terbaru Yuda (2015) menunjukkan dari 21 lokasi ditemukan Gelatik Jawa di Yogyakarta tersebut hanya satu lokasi yang masih ditemukan populasi Gelatik Jawa, yakni Candi Prambanan.

Penelitian populasi Gelatik Jawa tidak hanya dilakukan di Jawa, namun juga dilakukan di Bali. Menurut Surata (2000), populasi Gelatik Jawa

juga ditemukan di delapan lokasi di Bali dengan total jumlah Gelatik Jawa yang teramati adalah 163 individu. Akhir tahun 2006 hingga bulan Maret 2007 dilakukan survei pada 41 lokasi Gelatik Jawa di Bali, namun hanya ditemukan tujuh lokasi (Udin dan Fathur, pers.comm, 2010 dalam Yuda, 2015). Perjumpaan Gelatik Jawa di lokasi lain juga telah dilaporkan seperti di Imogiri dan Keraton Yogyakarta (Kurniandaru dan Wardani, pers.comm, 2006 dalam Yuda, 2015), Semarang dan Purwodadi (Sogod, pers.comm, 2006 dalam Yuda, 2015), Palimanan (Mulyani, pers.comm, 2015 dalam Yuda, 2015) dan Taman Nasional Baluran (Winasis, pers.comm, 2015 dalam Yuda, 2015).

Laudensius dkk., (2000) berpendapat bahwa penurunan Gelatik Jawa dapat disebabkan penangkapan oleh manusia. Yuda (2015) menambahkan bahwa penurunan populasi Gelatik Jawa juga dapat disebabkan oleh kegiatan perdagangan, berdasar pada hasil survei yang menunjukkan terdapat 1.905 individu Gelatik Jawa yang ditawarkan di pasar burung di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Kanopi Indonesia pada bulan Agustus 2017 hingga bulan Mei 2018, populasi Gelatik Jawa di Kabupaten Gunungkidul di 5 lokasi yaitu Song Gobar, Gua Macan, Luweng Jothak, SM Paliyan dan Song Banyu didapatkan total individu sebanyak 83-123 individu. Menurut penelitian Putra (2019), total individu Gelatik Jawa di Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul pada bulan Oktober 2018 hingga Februari 2019 didapatkan 34 individu pada lokasi Song Gobar, Suko, Macanan dan Luweng Jothak. Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Kanopi Indonesia, populasi Gelatik Jawa di lokasi Song Gobar pada

bulan Mei 2018 berjumlah 40-50 individu, sedangkan lokasi Luweng Jothak berjumlah 12-20 individu.

Studi populasi Gelatik Jawa dimulai akhir tahun 1990-an, salah satunya adalah survei yang dilakukan oleh Yayasan Pribumi Alam Lestari (YPAL) pada tahun 1997-1998 di Jawa dan Bali. Populasi Gelatik Jawa di Hotel Melia Purosani sudah sejak lama dilakukan perhitungan mengenai populasi, namun masih perlu untuk dilakukan perhitungan populasi tiap tahunnya. Gelatik Jawa juga teramati ditemukan di kawasan Sekolah Tinggi Pertanian Nasional yang pada tahun 2014, sehingga masih perlu dilakukan perhitungan mengenai populasinya. Selain itu, populasi Gelatik Jawa di Hotel Melia Purosani dan Sekolah Tinggi Pertanian Nasional ini merupakan populasi yang ditemukan di kawasan perkotaan, dimana saat ini ruang terbuka hijau di perkotaan juga sudah semakin berkurang.

B. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai Gelatik Jawa telah dilakukan di beberapa wilayah Indonesia, salah satunya merupakan penelitian mengenai pendugaan jenis kelamin menggunakan ciri morfologi dan perilaku harian Gelatik Jawa di penangkaran oleh Rakapermana dkk., (2006) yang bertujuan untuk mengetahui jenis kelamin Gelatik Jawa berdasarkan morfologi dan perilaku harian. Hasil penelitian menyatakan bahwa pola perilaku Gelatik Jawa pada individu jantan cenderung lebih aktif dan dominan daripada individu betina. Penelitian mengenai Gelatik Jawa di Indonesia juga telah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian Susanti dkk., (2006) mengenai perilaku,

palatabilitas pakan dan bentuk sarang Gelatik Jawa. Berdasarkan hasil diketahui bahwa Gelatik Jawa memiliki perilaku dengan frekuensi tertinggi adalah makan dan bergerak.

Selain itu, penelitian Susanti dkk., (2008) mengenai hubungan kekerabatan Gelatik Jawa berdasarkan morfologi menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan Gelatik Jawa dalam satu kawasan yaitu Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur tidak dalam satu percabangan. Penelitian mengenai populasi dan habitat Gelatik Jawa pernah dilakukan oleh Aji (1999), yang bertujuan untuk mengetahui jumlah Gelatik Jawa dan habitatnya di area Candi Prambanan, Yogyakarta, ditemukan sekitar 68 individu Gelatik Jawa. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Laudensius dkk., (2000) yang bertujuan untuk mengetahui populasi Gelatik Jawa di Yogyakarta. Hasil yang diperoleh menunjukkan terdapat 19 lokasi baru dari 21 lokasi dengan jumlah total burung yang teramati sebesar 125 individu.

Penelitian mengenai populasi dan habitat Gelatik Jawa pernah dilakukan oleh Muchtar dan Nurwatha (2001) yang bertujuan untuk mengetahui populasi Gelatik Jawa di Jawa dan Bali. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 109 individu Gelatik Jawa dari 17 lokasi yang menempati beberapa tipe habitat yang berbeda pada setiap daerahnya. Penelitian mengenai populasi dan habitat Gelatik Jawa juga pernah dilakukan oleh Yuda (2015), terdapat 4 lokasi terbaru populasi Gelatik Jawa di Yogyakarta yaitu Luweng Jothak, Gua Maria Tritis, Gua Mandung dan Gupakwarak dengan jumlah populasi masing-masing 20, 13, 5 dan 7 individu.

Di daerah Magelang, Gelatik Jawa menggunakan atap masjid sebagai tempat bersarang, sedangkan di Purosani Gelatik Jawa juga menggunakan atap sebagai tempat berbiak.

Penelitian mengenai populasi Gelatik Jawa masih penting dan perlu dilakukan karena kurangnya data tahunan mengenai populasi Gelatik Jawa. Lokasi Hotel Melia Purosani sudah sejak tahun 2004 dilakukan perhitungan populasi Gelatik Jawa dan masih perlu dihitung mengingat dilokasi ini merupakan salah satu populasi Gelatik Jawa yang besar. Populasi Gelatik Jawa di Sekolah Tinggi Pertahanan Nasional merupakan populasi yang masih baru ditemukan sehingga perlu dilakukan perhitungan mengenai populasinya. Perhitungan populasi Gelatik Jawa dikedua lokasi ini juga memberikan informasi tambahan mengenai besaran individu untuk setiap tahunnya dan informasi ini akan menjadi dasar kebijakan dalam upaya konservasi Gelatik Jawa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana populasi burung Gelatik Jawa di Hotel Melia Purosani dan Sekolah Tinggi Pertahanan Nasional?
2. Bagaimana karakter habitat burung Gelatik Jawa di Hotel Melia Purosani dan Sekolah Tinggi Pertahanan Nasional?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui populasi burung Gelatik Jawa di Hotel Melia Purosani dan Sekolah Tinggi Pertahanan Nasional.

2. Mengetahui karakter habitat burung Gelatik Jawa di Hotel Melia Purosani dan Sekolah Tinggi Pertahanan Nasional?

E. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai populasi dan habitat dari burung Gelatik Jawa di Hotel Melia Purosani dan Sekolah Tinggi Pertahanan Nasional secara periodik.
2. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah untuk kepentingan kebijakan konservasi burung Gelatik Jawa.



II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Ciri-ciri Gelatik Jawa

Gelatik Jawa termasuk dalam jenis burung yang berasal dari famili Estrildidae, yang merupakan famili yang terdiri dari burung-burung pemakan biji seperti burung gereja, manyar, dan bondol. Gelatik Jawa merupakan salah satu spesies burung endemik di Indonesia dengan nama latin *Lonchura oryzivora*. Burung ini memiliki ukuran sedang yaitu dengan rata-rata ukuran dewasa sekitar 16 cm. Burung dewasa memiliki warna hitam pada kepala dengan corak putih sekitar bagian pipi. Tubuh bagian atas berwarna abu-abu, sedangkan perut berwarna merah muda, bagian ekor atas burung Gelatik Jawa berwarna hitam. Burung Gelatik remaja memiliki warna kepala merah muda dengan mahkota berwarna abu-abu serta bagian dada berwarna merah muda (Mackinnon dkk., 2010).



Gambar 1. Burung Gelatik Jawa

Gelatik Jawa merupakan burung monomorfik, dimana antara jantan dan betina relatif sama dan sulit dibedakan. Perbedaan burung jantan dan betina dapat dilihat pada warna serta bentuk paruh dan kepala. Burung jantan memiliki warna paruh merah pekat, paruh berbentuk lebar, dan memiliki bentuk kepala membulat, sedangkan burung betina memiliki warna paruh

merah pudar, paruh berbentuk pipih, dan memiliki bentuk kepala pipih (Widodo, 1998).

Menurut Yuda (2015), Gelatik Jawa dapat menempati beberapa tipe habitat. Habitat utama Gelatik Jawa adalah hutan terbuka, padang rumput, daerah pertanian biji-bijian terutama padi di dataran rendah dan juga kawasan karst Gunungkidul. Gelatik Jawa juga telah beradaptasi di daerah perkotaan dan pemukiman dimana burung ini menggunakan beberapa tipe bangunan seperti atap bangunan sebagai tempat bersarang dan beristirahat.

Penelitian mengenai catatan perjumpaan Gelatik Jawa di Indonesia telah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian Yuda (2008). Gelatik Jawa ditemukan di beberapa lokasi seperti Candi Prambanan dengan total terdapat 70 individu Gelatik Jawa, Hotel Melia Purosani, Kepurun dengan jumlah Gelatik Jawa sebanyak 138 individu, Magelang, Gunungkidul, Malang serta Lumajang dan Gresik, Jawa Timur.

Penelitian mengenai populasi Gelatik Jawa di Yogyakarta pernah dilakukan oleh Laudensius dkk., (2000). Hasil penelitian menyatakan bahwa Gelatik Jawa di temukan di 19 lokasi dari 21 lokasi perjumpaan Gelatik Jawa, diantaranya Depok, Kledokan, Babarsari, Candi Prambanan, Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Barong, Candi Ijo, Sidoarum, Sendangsari, Song Dawung Putat, Purwodadi, Kanogoro, Girikerto, Gua Slawu dan Pulau Gelatik di Kabupaten Gunungkidul dengan total ditemukan sebesar 125 individu.

Penelitian Susanti dkk., (2006) menyatakan bahwa Gelatik Jawa memiliki beberapa perilaku diantaranya makan, bergerak, perawatan tubuh,

berkelahi, bersiul, kawin dan bersarang. Aktivitas makan Gelatik Jawa sering dilakukan pada pagi hari (08.00-10.00) dan siang hari (12.00-14.00), sedangkan perilaku kawin Gelatik Jawa dilakukan pada siang hari (12.00-14.00). Perilaku bersarang Gelatik Jawa sangat rendah, hal ini disebabkan oleh perilaku burung yang lebih suka bertengger dan beristirahat di luar sarang.

Penelitian mengenai Gelatik Jawa relatif banyak dibanding jenis burung yang terancam punah lainnya, salah satunya penelitian Kurniandaru (2008), yang bertujuan untuk mengetahui perilaku perkembangbiakan Gelatik Jawa di Candi Prambanan. Berdasarkan penelitian tersebut, Gelatik Jawa memasuki masa kawin pada bulan Januari hingga bulan Juni, sedangkan pada bulan November memasuki masa setelah kawin. Gelatik Jawa memiliki sifat monogami dengan hanya memiliki satu pasangan.

Sarang Gelatik Jawa mempunyai bentuk bulat dengan lubang dibagian samping sarang. Berbeda dengan sarang yang berada di bawah atap seperti di Purosani, sarang ini memiliki bentuk tidak teratur dengan material sarang yang bermacam seperti rumput, tali plastik, plastik tipis dari pembungkus rokok. Sarang yang berada di bawah atap maupun di lubang candi seperti di Candi Prambanan mempunyai resiko kematian anak yang lebih tinggi karena anakan Gelatik Jawa yang belum bisa terbang dan terjatuh dari sarang. Kematian anakan Gelatik Jawa akibat terjatuh dari sarang ini ditemukan di Candi Prambanan sebanyak 3 individu (Yuda, 2015).

B. Distribusi dan Populasi

Populasi merupakan suatu kelompok organisme atau makhluk hidup yang terdiri dari individu-individu yang berasal dari satu spesies yang sama yang saling berinteraksi dan berkembang biak pada suatu kawasan dan waktu tertentu (Alikodra, 2002). Menurut Zoer'aini (2003), populasi memiliki sifat-sifat yang khas yaitu kerapatan (densitas) yang menunjukkan besarnya populasi dalam satuan ruang, laju kelahiran (natalitas), laju kematian (mortalitas), sebaran umur, potensi biotik, sifat genetik, perilaku dan distribusi populasi yang meliputi migrasi, emigrasi serta imigrasi.

Mengetahui populasi suatu spesies pada kawasan tertentu sangat penting dilakukan, penelitian Risdiyansyah dkk., (2014), menyatakan bahwa dalam melakukan studi populasi dapat diperoleh informasi lain seperti faktor yang mempengaruhi populasi, habitat serta ancaman suatu satwa pada kawasan tertentu. Studi populasi juga dapat membantu menentukan kebijakan konservasi pada suatu kawasan tertentu.

Kawasan tertentu yang digunakan suatu spesies untuk bertahan hidup disebut habitat. Habitat merupakan hasil interaksi komponen fisik maupun biotik yang dapat mengendalikan suatu proses kehidupan satwa liar (Alikodra, 2002). Habitat dapat berarti suatu kawasan tertentu yang digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup suatu organisme atau spesies. Komposisi habitat yang sesuai dan lengkap dapat mempengaruhi jumlah serta banyaknya jenis burung di suatu kawasan (Mulyani dan Pakpahan, 1993). Habitat terdiri dari faktor biotik dan faktor abiotik yang dapat menentukan keberadaan suatu

spesies, dimana faktor biotik dapat berupa komposisi vegetasi yang dapat menjadi sumber pakan, berkembangbiak, bertengger serta berlindung, sedangkan faktor abiotik dapat berupa kondisi iklim, kelembaban, dan kemiringan (Alikodra, 2002).

Penelitian tentang populasi dan habitat burung sudah dilakukan di beberapa wilayah di Indonesia, salah satunya merupakan penelitian mengenai studi populasi dan habitat Merak hijau (*Pavo muticus* Linnaeus, 1766) di Taman Nasional Alas Purwo dan Taman Nasional Baluran oleh Yuniar (2007). Hasil penelitian menunjukkan terdapat total 81 individu Merak hijau (*Pavo muticus* Linnaeus, 1766) di Taman Nasional Alas Purwo dan Taman Nasional Baluran dengan habitat berupa tempat terbuka. Habitat berlindung Merak hijau berada pada tempat yang lebih rapat seperti tegakan pohon atau rumpun tumbuhan bawah. Penelitian serupa dilakukan oleh Hernawan (2003), mengenai populasi Merak hijau (*Pavo muticus* Linnaeus, 1766) di Hutan Jati Ciawitali, Sumedang ditemukan 18-22 individu Merak hijau (*Pavo muticus* Linnaeus, 1766) dengan habitat berupa area terbuka, hutan jati dan kawasan tumpangsari.

Penelitian terkait populasi dan habitat Gelatik Jawa masih sangat minim ditemukan. Penelitian Kurniandaru (2008), menunjukkan bahwa pada tahun 2007 terdapat 2 pasang Gelatik Jawa berhasil berkembang biak di sarang buatan, pada tahun 2008 terdapat 3 pasang Gelatik Jawa dimana pasangan pertama menghasilkan 9 telur namun gagal menetas, pasangan kedua menghasilkan 12 butir telur dan pasangan ketiga menghasilkan 3 buah

anakan. Sarang Gelatik Jawa berada di antara balok-balok batuan Candi Roro Jongrang serta beberapa berada di bawah tanah.

Penelitian mengenai habitat Gelatik Jawa telah dilakukan oleh Yuda (2008), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 9 populasi Gelatik Jawa dengan berbagai macam tipe habitat. Populasi Gelatik Jawa di daerah Kepurun dan Magelang terdapat di area persawahan, populasi Gelatik Jawa di Prambanan terdapat di area Candi dan beberapa di area persawahan, populasi Gelatik Jawa di Gunungkidul dan Gresik berada pada hutan di perbukitan kapur, serta di daerah Malang dan Hotel Melia Purosani populasi Gelatik Jawa berada di daerah perkotaan. Menurut Yuda (2015), hasil pengamatan Gelatik Jawa di Purosani pada tahun 2014, didapatkan 45 individu burung. Jumlah ini merupakan jumlah dengan perjumpaan burung yang paling besar selama pengamatan yang dilakukan dari tahun 2004.

Menurut BirdLife International (2018), memperkirakan populasi burung Gelatik Jawa hanya berkisar antara 1.000 hingga 2.499 individu sehingga Gelatik Jawa saat ini masuk dalam kategori spesies yang terancam punah atau *Endangered*. Hal ini berdasar pada tren populasi yang terus menurun yang disebabkan oleh perburuan maupun perdagangan Gelatik Jawa. BirdLife International (2015), menyatakan bahwa populasi Gelatik Jawa masih berkisar antara 2.500 hingga 10.000 individu dan masuk dalam kategori rentan atau *Vulnerable*.

Perdagangan Gelatik Jawa sebagai faktor utama penurunan besaran populasi berdasar pada hasil survei yang dilakuka Yuda (2015) pada bulan

Oktober hingga Desember 2004. Hasil survei ini dilakukan pada beberapa pasar yang menjual Gelatik Jawa di Jawa Tengah dan Jawa Timur, terdapat 1.168 individu burung Gelatik Jawa yang di perjualbelikan. Temuan jumlah burung ini naik dibandingkan survei yang dilakukan pada bulan Januari hingga Juli sebanyak 737 individu yang diperjualbelikan. Hasil survei ini juga mengindikasikan bahwa 67% dari Gelatik Jawa yang tersedia di pasar burung merupakan hasil tangkapan dari populasi liar, 24% merupakan hasil penangkaran dan 9% tidak diketahui asal-usulnya.

C. Burung di Daerah Perkotaan

Kawasan perkotaan merupakan kawasan yang memiliki kegiatan utama bukan pertanian, melainkan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan social serta kegiatan ekonomi (UU No. 26 Tahun 2007). Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat dapat mempengaruhi berbagai macam aktivitas di dalam kota dan berdampak pada pembangunan kota yang akan menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan. Menurut Winoto (2005), menyatakan bahwa perubahan penggunaan lahan pertanian ke non-pertanian bukan hanya faktor fenomena fisik, namun fenomena dinamis yang menyangkut aspek manusia.

Menurut penelitian Ariyadi (2014), menunjukkan bahwa di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul mengalami perkembangan wilayah perkotaan yang masih terus bergerak, sedangkan Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Kulonprogo sedang dalam proses transformasi dari wilayah desa menjadi wilayah kota. Interaksi spasial berpengaruh pada suatu wilayah

hingga menyebabkan efek domino yang akan mempengaruhi pertumbuhan area perkotaan dari satu wilayah ke wilayah lain.

Penelitian mengenai keanekaragaman dan kelimpahan jenis pada Taman Kota Semarang oleh Ghifari *et al.*, (2016), didapatkan 9 jenis burung diantaranya Kapinis Rumah, Walet linchi, Gereja Erasia, Cucak Kutilang, Cabai Jawa, Tekukur Biasa, Bondol Peking, Madu Sriganti dan Bondol Haji. Jenis burung yang dominan yang dijumpai adalah Kapinis rumah dengan nilai kelimpahan 27,37%.

Menurut Yuda (2015), populasi Gelatik Jawa yang paling lengkap dikerjakan hanya di kawasan Purosani dimana Gelatik Jawa masih menggunakan tempat untuk berbiak dan populasinya relatif konstan selama waktu pemantauan. Tahun 2006 hingga 2008, populasi Gelatik Jawa di Purosani mengalami penurunan yang disebabkan oleh adanya penebangan Pohon Cemara (*Casuarina junghuniana*) yang digunakan Gelatik Jawa untuk tempat berkumpul. Hasil pemantauan populasi Gelatik Jawa di Purosani di tahun 2014 terdapat total 45 individu burung.

D. Hipotesis

Terdapat populasi Gelatik Jawa yang ditemukan di Hotel Melia Purosani dan Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional serta jumlahnya fluktuatif. Gelatik Jawa dapat dijumpai mendekati musim berbiaknya. Gelatik Jawa menempati habitat berupa bangunan seperti bangunan atau gedung sebagai lokasi bersarang, serta terdapat pohon untuk tempat bertengger di sekitar lokasi sarang.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Berdasarkan pengamatan mengenai populasi burung Gelatik Jawa di Hotel Melia Purosani dan Sekolah Tinggi Pertanian Nasional yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa populasi Gelatik Jawa di lokasi Hotel Melia Purosani sebanyak 18-58 individu, sedangkan lokasi Sekolah Tinggi Pertanian Nasional sebanyak 1-11 individu.
2. Habitat Gelatik Jawa di lokasi Hotel Melia Purosani dan Sekolah Tinggi Pertanian Nasional memiliki karakteristik yang hampir sama, dimana Gelatik Jawa di kedua lokasi ini memanfaatkan bangunan sebagai *nesting site* pada musim *breeding*. Pada lokasi Hotel Melia Purosani memanfaatkan lubang atap sebagai *nesting site* dan Pohon Cemara (*Casuarina jughuniana*) sebagai *roosting site*, sedangkan di lokasi Sekolah Tinggi Pertanian Nasional memanfaatkan bangunan tower air sebagai *nesting site* dan Pohon Ketapang (*Terminalia catappa*) sebagai *roosting site*.

B. Saran

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, diharapkan adanya pemantauan rutin yang dilakukan untuk mengetahui populasi tiap tahun Gelatik Jawa di kedua lokasi, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam upaya konservasi burung Gelatik Jawa. Pengamatan populasi Gelatik Jawa di kedua lokasi selama ini masih sangat terbatas oleh periode pengamatan, sehingga perlu dilakukan pengamatan atau perhitungan dalam periode yang

panjang. Selain itu, perlu adanya pemantauan pola perilaku dan pola pergerakan Gelatik Jawa ketika musim penghujan dan musim kemarau.



DAFTAR PUSTAKA

- Aji, G. S. 1999. *Populasi dan Habitat Burung Gelatik Jawa (Padda oryzivora) di Kawasan Candi Prambanan Yogyakarta*. Fakultas Biologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- Alikodra, H. 2002. *Pengelolaan Satwa Liar Jilid 1*. Institut Pertanian Bogor, Bogor. Halaman 1-296.
- Ariyadi, B. 2014. Analisa pola morfologi dan interaksi spasial perkotaan di Kota Yogyakarta dengan wahana citra landsat. *Naskah Publikasi Ilmiah*. Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Birdlife International, 2018. Species factsheet: *Lonchura oryzivora*. <http://www.birdlife.org>. Diakses tanggal 5 Oktober 2019.
- Burung Indonesia. 2020. *Jumlah Jenis Burung Indonesia Bertambah*. <http://www.burung.org/2019/02/14/jumlah-spesies-burung-di-indonesia-bertambah/>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2020.
- Ghifari, B., Hadi, M. dan Tarwotjo, U. 2016. Keanekaragaman dan kemelimpahan jenis burung pada Taman Kota Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Biologi* 5(4): 24-31.
- Hernawan, E. 2003. Studi Populasi Habitat Merak Hijau (*Pavo muticus* Linnaeus, 1766) di Hutan Jati Ciawitali, BKPH Buah Dua Dan BKPH Songgom, KPH Sumedang. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hernowo, J. B. dan Prasetyo, L. B. 1989. Konsep ruang terbuka hijau di kota sebagai pendukung pelestarian burung. *Media Konservasi* 2(4): 61-71.
- Kurniandaru, S. 2008. Providing nest boxes for Jawa Sparrow *Padda oryzivora* in response to nest site loss due to building restoration and an earthquake, Prambanan Tample, Java, Indonesia. *Conserv. Evid.* 2008 5 62-68.
- Laudensius, F. O., Putro, T. A., Aji, G. S., Yuda, P. 2000. Burung Gelatik Jawa (*Padda oryzivora*) di Yogyakarta. *Biota* 5(1): 29-34.
- Mackinnon, J., Phillipps, K., Balen, B. 2010. *Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. LIPI-Burung Indonesia, Bogor. Halaman 422.
- Muchtar, M. dan Nurwatha, P. 2001. *Gelatik Jawa dan Jalak putih: Status dan upaya konservasi di Jawa dan Bali [Java sparrow and Black-winged Starling: Status and conservation effort in Java and Bali]*. Yayasan Pribumi Alam Lestari, Bandung.
- Mulyani, Y.A. dan Pakpahan, A.M. 1993. Studi Pendahuluan Tentang Keanekaragaman Burung Di Kota Bandar Baru Kemayoran, Jakarta. *Media Konservasi* 4(2): 59-63.
- Putra, P. A. W. 2019. Populasi dan Habitat Gelatik Jawa (*Lonchura oryzivora* Linnaeus, 1758) di Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul,

Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Teknobiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.

- Rekapermana, M., Thohari, M., Masy'ud, B. 2006. Pendugaan Jenis Kelamin Menggunakan Ciri-Ciri Morfologi Dan Perilaku Harian Pada Gelatik Jawa (*Padda oryzivora* Linn, 1758) Di Penangkaran. *Media Konservasi* 11(3): 89 – 97.
- Risdiyansyah, Harianto, S.P., Nurcahyani, N. 2014. Studi Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascularis*) Di Pulau Condong Darat Desa Rangai Kecamatan Ketibung Kabupaten Lampung Selatan. *J. Sylva Lestari* 2(1): 41-48.
- Susanti, R., Rahayuningsih, M., Kartijono, N.E., Hakim, A.R., Oktaviantari, T. 2006. Studi Perilaku, Palatabilitas Pakan dan Bentuk Sarang Kesukaan Gelatik Jawa (*Padda oryzivora*). *Biosfera* 23(2).
- Susanti, R.S., Rahayuningsih, M., Kartijono, N.E., Martanti, L. 2008. Hubungan kekerabatan burung Gelatik Jawa (*Padda oryzivora*) di Pulau Jawa berdasarkan karakter morfologi. *J. Biol. Res.* 13: 135–140.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 27 Tahun 2007. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2019.
- Voogd, C. N. A. 1950. *Tanaman Apakah Ini Gerangan?: Buku Ketjil Untuk Teman Berkelana*. W. van Hoeve, Bandung. Halaman 1-266.
- Wardani, N. 2005. Populasi Gelatik Jawa (*Padda oryzivora* L.) dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan di Kawasan Karst Gunungkidul. *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Widjaja, E., Rahayuningsih, Y., Rahajoe, S., Ubaidillah, R., Maryanto, I., Waluyo, E. dan Semiaji, G. *Kekinian Keanekaragaman Hayati Indonesia 2014*. LIPI Press, Jakarta.
- Widodo, W. 1998. *Gelatik Jawa, putih, dan holland*. Trubus Agrisarana, Surabaya. Halaman 1-41.
- Winoto. 2005. *Fakta Alih Fungsi Lahan*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Yuda, P. dan Kurniandaru, S. 2004. Panduan pengamatan/pemantauan Gelatik Jawa (*Padda oryzivora* L.). *Modul*. Univesitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- Yuda, P. 2008. Conservation genetics of the Java sparrow (*Padda oryzivora*) and an analysis of its viability. *Dissertation*. James Cook University, Australia.
- Yuda, P. 2015. *Bio-ekologi dan Konservasi Gelatik Jawa (Padda oryzivora)*. Cahaya Atma Pustaka, Yogyakarta. Halaman 1-40
- Yuniar, A. 2007. *Studi Populasi Dan Habitat Merak Hijau (Pavo muticus* Linnaeus, 1766) di Taman Nasional Alas Purwo Dan Taman Nasional Baluran Jawa Timur. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Zoer'aini, J. 2003. *Prinsip-prinsip Ekologi, Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*. Bumi Aksara, Bandung. Halaman 1-210.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan						
	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November
Survey lokasi	✓	✓					
Pengambilan data			✓	✓			
Analisis data				✓			
Penyusunan naskah				✓	✓	✓	
Pendadaran							✓

